

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya**

Peneliti memilih beberapa penelitian dengan topik sejenis sebagai gambaran perkembangan topik penelitian. Terdapat beberapa penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dengan usaha melihat masa lalu menggunakan pendekatan sejarah dan mengeksplor perspektif ahli. Dengan adanya gambaran perkembangan topik penelitian tersebut, hal ini dapat menambah informasi dan juga menunjukkan orisinalitas penelitian yang dilakukan.

Pada tahun 2013, Sulisty-Basuki menulis penelitian sejarah tentang perpustakaan dengan judul, *“The Growth of Alternative Libraries in a Post-Repressive Government: The Case of Indonesia’s Post-1998 Era Public Librarianship”*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pertumbuhan perpustakaan alternatif pada era Orde Baru. Pada era itu, semua masalah di Indonesia diatur oleh pemerintah pusat termasuk masalah perpustakaan. Selama era itu, semua urusan perpustakaan ditangani oleh Perpustakaan Nasional Indonesia (NLI) sejak 1980, yang sebelumnya oleh Pusat Pengembangan Perpustakaan. Tidak ada perpustakaan umum yang disponsori organisasi swasta atau non-pemerintah diizinkan, semua dilakukan oleh NLI.

Dalam penelitian ini diketahui perpustakaan swasta dan perpustakaan alternatif non pemerintah tersponsor tumbuh di Indonesia, dengan karakteristiknya,

yaitu: (1) sepenuhnya didirikan oleh individu atau LSM tanpa dukungan pemerintah pusat atau daerah: (2) umumnya tidak menggunakan istilah perpustakaan, mereka menggunakan istilah lain, seperti Taman Bacaan, (3) perpustakaan alternatif tidak memiliki hubungan formal dengan perpustakaan umum yang didirikan pemerintah, bahkan terkadang ada persaingan di antara mereka sehingga tidak ada kolaborasi di antara mereka, (4) munculnya perpustakaan yang dilengkapi dengan komputer dan fasilitas multimedia lainnya, (5) tingkat kematian yang tinggi dalam perpustakaan alternatif akibat tidak ada dukungan keuangan, inisiator mendapatkan pekerjaan baru, kematian inisiator dan keturunannya enggan untuk melanjutkan proyek, (6) tidak ada standar dalam mengoperasikan perpustakaan berbasis komunitas pada katalog, klasifikasi dan kebijakan pinjaman. Semua karakteristik yang disebutkan di atas mewarnai fenomena pemerintahan pasca-represif dalam urusan perpustakaan.

Objek penelitian pada penelitian di atas ialah perpustakaan alternatif era Orde Baru, sedangkan dalam penelitian ini, yaitu perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Subjek penelitian di atas ialah pustakawan dan pemerhati perpustakaan alternatif, sedangkan dalam penelitian ini ialah beberapa ahli Kesultanan Palembang Darussalam. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian di atas sama dengan penelitian ini, yaitu metode kualitatif pendekatan sejarah. Lokasi penelitian di atas adalah era Orde Baru, Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini masa Kesultanan Palembang Darussalam, Palembang. Pada penelitian sejenis di atas, terdapat persamaan yaitu, menggunakan pendekatan sejarah untuk menelusur perpustakaan pada suatu masa, dan topiknya tentang

perpustakaan. Perbedaannya ada pada objek penelitian, subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

Ratih Rahmawati melakukan penelitian dengan judul, “Awal Penggunaan Komputer untuk Perpustakaan di Indonesia: Studi Kasus di Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia 1970-1995” pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk melihat awal penggunaan komputer di perpustakaan oleh PDII-LIPI, yang mana hal itu sangat berguna bagi perkembangan pengelolaan perpustakaan di Indonesia. Dalam penelitian ini, informan kunci digunakan untuk menelusur tujuan penelitian. Dari penelitian ini dapat diketahui awal penggunaan komputer di perpustakaan Indonesia dengan disajikan secara kronologis, mulai dari (a) awal penggunaan komputer dengan *mainframe*, (b) masa komputer mini, dan (c) masa penggunaan *personal computer*.

Periode awal adalah menggunakan *mainframe* dengan pengembangan *software* yang berlanjut sampai pembuatan Katalog Induk Majalah berkomputer pada tahun 1975. Periode kedua, penggunaan komputer Hewlett Packard (HP) 3000 seri 40 dengan *software* MINISIS disetujui oleh B.J Habibie selaku Menteri Riset dan Teknologi pada tahun 1982. Selain itu, PDII juga menggunakan komputer mikro dengan *software* CDS/ ISIS untuk membuat pangkalan data. Pada periode ketiga PDII-LIPI menggunakan *personal computer* sebelum masa penggunaan internet. Dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa keberhasilan penggunaan komputer di Perpustakaan PDII-LIPI untuk melaksanakan tugas dokumentasi, tidak hanya berhubungan dengan aspek teknis. Namun, aspek non teknis seperti: perencanaan, kemampuan staf dan pola pikir, komunikasi, kebijakan, dan

pendokumentasian sejarah yang masih kurang, menjadi aspek yang berhubungan dengan keberhasilan penggunaan komputer di Perpustakaan PDII-LIPI.

Objek penelitian di atas ialah penggunaan komputer di perpustakaan Indonesia. Sedangkan, objek dalam penelitian ini eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Subjek pada penelitian di atas ialah pustakawan di Perpustakaan PDII-LIPI. Sedangkan, subjek dalam penelitian ini ialah para ahli Kesultanan Palembang Darussalam. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian di atas adalah metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga metode penelitian kualitatif. Lokasi pada penelitian di atas di perpustakaan PDII-LIPI. Sedangkan, lokasi pada penelitian ini di perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Persamaan penelitian ada pada metode penelitian yang dipakai, yaitu metode penelitian kualitatif untuk menyelidiki topik perpustakaan, dan sama sama menggunakan informan kunci untuk menghimpun informasi. Selain itu, penelitian ini sama sama melihat masa lalu, yaitu penggunaan komputer yang berguna bagi perpustakaan, sedangkan dalam penelitian ini peran perpustakaan yang berguna untuk masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini ada pada objek penelitian, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Selain itu, dalam penelitian di atas model penulisan disajikan secara kronologis, sedangkan dalam penelitian ini disajikan secara tematis.

Pada tahun 2011, penelitian mengenai sejarah perpustakaan dilakukan oleh Dini seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia, dengan judul “Sejarah Perpustakaan Penjara di Indonesia Periode 1917-1964”. Peneliti ini

menggunakan metode penelitian sejarah dalam usahanya untuk menggambarkan sejarah perpustakaan penjara pertama di Indonesia dan pengembangan perpustakaan penjara yang dilakukan oleh beberapa tokoh. Penelitian ini menunjukkan, munculnya perpustakaan penjara di Indonesia adalah dampak dari masa Aufklarung, yaitu masa dimana ahli pikir mencoba menyelesaikan pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme. Belanda adalah salah satu negara yang terdampak pada masa itu. Maka dari itu, negara jajahannya juga menerapkan sistem tersebut. Dalam penelitian ini, perpustakaan penjara dibahas secara kronologis, diawali konsep lahirnya perpustakaan penjara di Indonesia, dilanjutkan pembahasannya mulai tahun 1917, 1920, 1930, 1945, 1950, dan 1960.

Peneliti juga mengatakan perlunya mengkaji sejarah perpustakaan karena dapat mengetahui akarnya dan akan memudahkan para praktisi atau ahli perpustakaan menentukan kebijakan dan strategi pengembangan perpustakaan. Alasan peneliti menggunakan metode sejarah dalam penelitian perpustakaan ini merunut pada kutipan dari *The Library History Round Table* yang berada di bawah *American Library Association* (1989) yaitu, pengetahuan tentang sejarah dan pemahaman tentang metodologi sejarah adalah elemen yang sangat diperlukan dalam pengetahuan perpustakaan dan profesional informasi. Pengetahuan sejarah memberikan perspektif yang diperlukan untuk memahami prinsip-prinsip dan praktik ilmu perpustakaan dan informasi. Peneliti lalu mengatakan penelitian sejarah ini dapat membantu pustakawan membangun masa lalu dengan efektif dan efisien. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai sumbangan untuk historiografi perpustakaan di Indonesia.

Objek penelitian di atas ialah perpustakaan penjara, sedangkan dalam penelitian ini perpustakaan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Subjek penelitian di atas ialah pelaku sejarah perpustakaan penjara, sedangkan dalam penelitian ini para ahli Kesultanan Palembang Darussalam. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian di atas adalah metode kualitatif dengan pendekatan sejarah, sama dengan yang digunakan dalam penelitian ini. Lokasi pada penelitian di atas adalah perpustakaan penjara di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini adalah perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Persamaan dalam penelitian ini ada pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan sejarah untuk menelusur objek penelitian mengenai perpustakaan. Perbedaan dalam penelitian ini ada pada subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

Pada tahun 2011, Mumuh Muhsin Z menuliskan kembali hasil seminar ke dalam artikel dengan judul “Eksistensi Kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi” yang diadakan oleh Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Padjajaran. Peneliti menuliskan tidak perlu meragukan eksistensi kerajaan tersebut. Sebenarnya, masalah-masalah terkait Pajajaran dan Siliwangi ini telah hampir selesai dikaji oleh para peneliti terdahulu, baik peneliti asing maupun dalam negeri. Hal yang sebenarnya masih perlu dibahas, yaitu meliputi lokasi ibu kota kerajaannya, seperti apa bentuk dan terbuat dari apa bangunan kerajaannya, apakah Prabu Siliwangi adalah nama asli atau nama julukan, atau siapa saja raja Kerajaan Sunda yang diberi gelar tersebut.

Peneliti tersebut menggunakan tulisan seorang peneliti bernama Saleh Danasasmita untuk menguraikan pembahasan di atas. Penulis lebih banyak

mendasarkan pengertiannya pada perspektif Saleh Danasasmita, karena peneliti ini melihat keluasan penguasaannya terhadap sumber-sumber tradisional, pandangan kritisnya, dan Saleh Danasasmita juga mendekonstruksi pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dari para peneliti seniornya.

Objek penelitian di atas adalah Kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi, sedangkan dalam penelitian ini adalah perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Subjek penelitian di atas ialah seorang ahli Kerajaan Pajajaran, sedangkan dalam penelitian ini para ahli Kesultanan Palembang Darussalam. Metode yang digunakan penelitian di atas sama dengan penelitian ini, yaitu metode kualitatif pendekatan sejarah. Lokasi penelitian di atas adalah masa Kerajaan Pajajaran, Jawa Barat, sedangkan dalam penelitian ini perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini ada pada mengkaji eksistensi objek penelitian dengan perspektif ahli. Selain itu, metode yang digunakan sama, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Perbedaannya ada pada objek penelitiannya, dan lokasi penelitiannya.

Sulistyo-Basuki seorang ahli perpustakaan Indonesia melakukan penelitian sejarah untuk menyelidiki perpustakaan di era pra perang di Indonesia. Penelitian ini berjudul "*The Rise and Growth of Libraries in Pre-War Indonesia*" pada tahun 1998. Dapat diketahui dari penelitian ini, berkembangannya perpustakaan pada masa pra-perang Indonesia mendapat faktor dari kebutuhan intelektual sarjana Hindia Belanda yang ada di Indonesia. Peneliti menjabarkan perkembangan perpustakaan pada rentang tahun 1778 hingga 1942 dalam jenis-jenis perpustakaan.

Pertama, pada saat itu ada beberapa perpustakaan khusus yang membagi bidang subjeknya ke dalam: *agriculture*, ekonomi, budaya, ilmu sosial, kesehatan masyarakat, dan lainnya. Selain itu, ada pula perpustakaan gereja yang koleksinya juga terbilang koleksi khusus yang berupa pendukung kegiatan keagamaan. Kedua, ada *public reading room* yang tersebar di beberapa kota di Indonesia yaitu, Batavia, Malang, Semarang, Surabaya, Medan, Makassar, dan Yogyakarta. Ketiga, ada perpustakaan sekolah yang jumlahnya sudah banyak sekali seiring berdirinya sekolah-sekolah. Keempat, merupakan bagian dari keanggotaan perpustakaan sekolah dengan jumlah yang lebih banyak lagi. Kelima, ada perpustakaan perguruan tinggi yang berada di Surabaya, Bandung, Batavia, dan Bogor. Pada masa itu, Hindia Belanda juga memperkenalkan percetakan dan penerbitan kepada Indonesia diawali dengan menerbitkan buku-buku dalam Bahasa Melayu.

Objek penelitian di atas adalah perpustakaan masa pra-perang Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini adalah perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Subjek penelitian ialah pelaku sejarah atau orang-orang yang ikut berperan di perpustakaan pada masa pra-perang Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini ialah beberapa ahli Kesultanan Palembang Darussalam. Metode penelitian di atas sama dengan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Lokasi penelitian di atas adalah perpustakaan masa pra-perang Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini ada pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan sejarah untuk menelusur objek penelitian. Namun, perpustakaan yang

dibahas berada dalam era yang berbeda, yaitu era pra perang Indonesia dan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Selain itu, perbedaan juga ada pada objek penelitian, subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Eksistensi Perpustakaan**

Kata eksistensi berasal dari bahasa Latin, yaitu *existere*. *Existere* terdiri dari dua suku kata, yaitu *ex* yang artinya keluar, dan *sitere* yang artinya membuat berdiri. Hal itu dapat diartikan adanya sesuatu yang memiliki kebermanfaatan (Dagun, 1990). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi dapat diartikan keberadaan. Persoalan eksistensi erat kaitannya dengan manusia. Manusia sadar akan keberadaannya, sedangkan benda tidak sadar. Manusia berada bersama-sama dengan benda, yang membuat benda-benda tersebut bernilai karena manusia (Dagun, 1990). Berarti sesuatu itu dapat bernilai apabila manusia memberi atau mendapat nilai dari sesuatu tersebut. Eksistensi memang dapat berarti keberadaan atau kehadiran sesuatu. Namun, dapat dikatakan pula sesuatu tersebut eksis apabila memberikan makna atau manfaat untuk masyarakat.

Perpustakaan diartikan oleh Sulistyono-Basuki (1991) sebagai sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Lebih dari itu, perpustakaan dewasa ini memiliki tradisi buku dan jurnal yang menjadi kekuatan perpustakaan. Buku dan jurnal yang ada di perpustakaan menjadi rujukan utama

para pecinta ilmu pengetahuan untuk mengembangkan pengetahuannya sekaligus menuangkannya (Suwarno, 2010), yang mana sekarang semakin memberi kemudahan kepada pemustaka, karena kemajuan teknologi. Adapun fungsi perpustakaan dewasa ini, yaitu: sebagai simpan saji karya, pusat sumber daya informasi (SDI), pusat sumber belajar, rekreasi dan re-kreasi, dan mengembangkan kebudayaan (Suwarno, 2010). Namun, itu akan sedikit berbeda apabila kita melihat perpustakaan masa lalu atau masa sebelum adanya mesin cetak.

Perpustakaan merupakan bagian dari budaya suatu bangsa. Budaya itu diartikan sebagai hasil cipta, karsa, dan karya manusia, yang terbentuk dengan proses dan waktu yang panjang, setelah diadaptasi, diuji, dikaji, dan diterima oleh masyarakat (Sutarno, 2003). Karya manusia sangat terlibat dalam proses terbentuknya perpustakaan. Istilah yang digunakan untuk menyebutkan perpustakaan pada masa lalu berbeda dengan sekarang. Seperti pada masa kerajaan Islam di Indonesia yang penggunaan bahasanya mendapat pengaruh dari bahasa Arab. Perpustakaan pada masa itu disebut al-maktabah, yang merupakan bahasa Arab dengan kata dasarnya adalah ka-ta-ba yang berarti menulis. Disebut seperti itu karena buku dan tulis-menulis berkaitan dengan perpustakaan (Sumardji, 2010). Berbeda lagi pada masa kerajaan Jawa disebut Radya Pustaka. Radya berarti keraton atau negara, sedangkan Pustaka berarti perpustakaan. Jadi, Radya Pustaka diartikan perpustakaan keraton atau perpustakaan negara (Retno, 2019).

Perpustakaan masa lalu, yaitu masa sebelum adanya mesin cetak, berfungsi sebagai tempat menyimpan surat-surat kerajaan, tempat berkumpul para penulis atau sastrawan, dan tempat penyalinan naskah (Sulistyo-Basuki, 1991: Retno,

2019). Awalnya, koleksi perpustakaan terdiri dari tulisan-tulisan pada daun lontar, papyrus, perkamen, tanah liat, kertas yang terpisah-pisah, atau benda-benda lain (Sutarno, 2003). Tulisan itu dikumpulkan oleh masyarakat sehingga menjadi bernilai dan dapat dipergunakan untuk kebutuhan masyarakat hingga perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun ciri-ciri perpustakaan masa lalu, yaitu: (a) jumlah dan jenis perpustakaan sedikit, biasanya perpustakaan hanya ada di pusat pemerintahan, (b) jumlah dan jenis koleksi masih terbatas, (c) jumlah pemakai sedikit, umumnya terbatas pada kalangan tertentu saja, (d) sistem pengolahan, penataan, pemakainya belum diatur seperti sekarang, (d) buku pedoman, standar, dan rujukan untuk membentuk perpustakaan masih langka, dan (f) sarana dan perlengkapan perpustakaan masih belum memadai (Suwarno, 2010).

Proses informasi yang terjadi pada perpustakaan masa lalu juga sedikit berbeda dengan perpustakaan masa ini. Proses informasi terdiri dari: produksi informasi, penyimpanan informasi, penyajian informasi, transfer informasi, pengolahan dan organisasi informasi, akses dan temu balik informasi, dan badan/ lembaga informasi. Dalam (a) produksi informasi: tulisan dengan tangan, penggandaan manual oleh penyalin, (b) penyimpanan informasi dilakukan dalam manuskrip (naskah tulis tangan), daun lontar, palem, inskripsi, prasasti tembaga, lempengan tanah liat, *papyrus*, pakaian, atau kertas buatan tangan, (c) penyajian informasinya dalam piktograf, tanda (*sign*), simbol, teks linier, penyajiannya ditentukan oleh pengarang, (d) transfer informasi dilakukan dengan komunikasi pribadi, kongregasi keagamaan, dan diskursus, (e) pengolahan dan organisasi informasinya dilakukan dengan pengolahan manual, (f) akses dan temu balik

informasinya dilakukan dengan akses oleh internal atau kalangan tertentu, dan penelusuran secara manual, (g) badan/ lembaga informasinya yaitu lembaga keagamaan, wihara, kuil, istana, atau perpustakaan manuskrip (Sulistyo-Basuki, 2020).

Perpustakaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perpustakaan masa lalu, sehingga fisik perpustakaan tidak dapat dilacak secara empiris, tetapi dapat dilacak dengan perspektif ahli melalui pendekatan sejarah untuk melihat eksistensi perpustakannya. Terdapat kemungkinan peran perpustakaan masa lalu tidak sekompleks peran perpustakaan masa kini. Karena, perpustakaan masa lalu hanya terdiri dari tulisan-tulisan yang dikumpulkan oleh masyarakat sehingga menjadi bernilai dan dapat dipergunakan untuk kebutuhan masyarakat hingga perkembangan ilmu pengetahuan (Suwarno, 2010). Eksistensi perpustakaan sendiri merupakan peran, kontribusi, serta manfaat perpustakaan yang dirasakan oleh masyarakat, walaupun kepada masyarakatnya terbatas jika dilihat pada masa lalu. Eksistensi perpustakaan tetap dipertahankan, karena perpustakaan sendiri mempunyai fungsi yang erat kaitannya dengan kepentingan masyarakat (Sulistyo-Basuki, 1991).

### **2.2.2 Kesultanan**

Kesultanan sebenarnya sama dengan kerajaan, yaitu suatu daerah yang dikuasai oleh raja, sedangkan kesultanan adalah suatu wilayah yang dipimpin oleh sultan, yang kedudukannya dianggap sangat mulia. Penyebutan gelar sultan ini didapatkan dari dunia Arab (Nawiyanto, 2016). Kesultanan merupakan penekanan tanda

keislaman penguasa dan rakyatnya yang pembentukannya sejalan dengan islamisasi. Proses islamisasi dalam kesultanan merupakan proses pengadopsian nilai dan gaya baru oleh masyarakat yang relatif sama. Namun, proses islamisasi juga dapat dikatakan arus perubahan besar dalam orientasi berpikir, semangat jiwa, dan corak kehidupan masyarakat yang awalnya tidak hidup dalam islam (Burhanudin, 2017). Prinsip-prinsip kehidupan mulai dari politik, dagang, sistem peradilan, juga penataan struktur kesultanan didasarkan pada prinsip islam (Nawiyanto, 2016).

Prinsip islam ini tidak hanya pada politik, dagang, sistem peradilan, atau struktur kesultanan, tapi pada produktivitas keilmuannya juga berlandaskan keislaman (Pudjiastuti, 2007). Produktivitas keilmuannya itu dituangkan ke dalam tulisan oleh para penulis. Adapun karya-karya yang dihasilkan seperti: ilmu falak, doa-doa, fiqih, hadits, hikayat, ilmu kalam, Al-Quran, tasawuf, dan syair (Pudjiastuti, 2007). Karya-karya tersebut biasanya disimpan di perpustakaan. Perpustakaan pada waktu itu disebut al-maktabah. Penyebutan ini mendapat pengaruh dari bahasa Arab. Kata dasar dari al-maktabah, yaitu ka-ta-ba yang berarti berarti menulis. Disebut seperti itu karena buku dan tulis-menulis berkaitan dengan perpustakaan (Sumardji, 2010).

Perpustakaan pada masa kesultanan dijadikan pusat penyalinan naskah, penulisan naskah, dan penyimpanan naskah. Hal tersebut membuat perpustakaan pada masa itu menjadi pusat informasi. Namun, koleksi perpustakaannya memang hanya tentang keislaman. Selain itu, naskah tersebut memang tidak dapat secara langsung digunakan dengan bebas oleh masyarakat, namun penyebaran ajaran yang

terkandung dalam naskah tersebut tetap dilakukan oleh ulama yang memiliki akses terhadap naskah tersebut, sehingga ajaran tetap tersampaikan (Nawiyanto, 2016).

### **2.2.3 Perspektif Ahli**

Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu kejadian (Martono, 2010). Ibaratkan sebuah rumah yang dapat dilihat dari berbagai sisi. Apabila melihat dari depan, tentu akan berbeda apabila dilihat dari belakang. Perspektif tiap orang dapat berbeda-beda. Tergantung dari sudut mana melihatnya dan dari siapa yang melihatnya. Jadi, dapat dikatakan perspektif merupakan sudut pandang seseorang dalam melihat sesuatu berdasarkan latar belakang atau kondisi seseorang saat memberikan sudut pandang.

Ahli berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mahir, menguasai, paham sekali dalam suatu ilmu (kepandaian). Ahli merupakan sumber terpercaya atas latar belakang atau keahlian yang dimiliki. Karena, untuk menjadi ahli, ia melalui pelatihan, pendidikan, profesi, memiliki publikasi, maupun dari pengalaman. Seorang ahli memiliki pengetahuan khusus dalam bidang yang ia geluti, kemampuannya diandalkan, dan diakui masyarakat (Wursanto, 2006). Misalkan, ahli agama, artinya ia adalah seseorang yang mendalami ilmu agama, yang mana dapat diandalkan pendapatnya mengenai keagamaan. Contoh lainnya, ahli perpustakaan, berarti ia merupakan orang yang sangat andal dan mendalami mengenai ilmu perpustakaan, dan kemampuannya dapat dipercaya.

Maka dari itu, perspektif atau sudut pandang seorang ahli dapat dipercaya atau dijadikan pembahasan, karena latar belakangnya memiliki kredibilitas dan pertanggungjawaban. Selain itu, apabila merujuk pada pendapat Turner (2009) mengenai konsep dokumen lisan, yang mana diketahui bahwa dokumen tidak hanya dilihat dari bentuk fisiknya, namun dapat dilihat pula dari fungsinya untuk memberikan bukti atau informasi mengenai suatu konten tertentu melalui lisan. Maka, pendapat yang dinyatakan oleh seorang ahli juga merupakan dokumen, atau hal yang dapat diakui, karena fungsinya untuk memberikan bukti atau informasi. Turner (2007) mengatakan, argumen lisan, tradisi lisan, dan pidato formal, merupakan contoh dari dokumen lisan.